

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting bagi perusahaan karena laporan keuangan menyajikan informasi yang dijadikan dasar dalam membuat keputusan-keputusan bisnis seperti informasi yang dijadikan investor untuk menilai kemampuan perusahaan apakah mampu untuk melakukan pembayaran dividen kepada para investor atau tidak (Tuanakotta, 2017:59). Namun, tidak semua informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat oleh para pemakainya, informasi yang bermanfaat setidaknya memiliki beberapa syarat, yaitu mudah dimengerti (*understandibility*), relevan (*relevance*) dan andal (*reliability*). Agar memenuhi persyaratan tersebut, maka dibutuhkan jasa audit atas laporan keuangan oleh auditor (Suwardjono, 2014:164).

Dengan menggunakan jasa audit, tingkat keandalan suatu laporan keuangan akan meningkat. Informasi akuntansi yang disediakan oleh manajemen akan diawasi serta diuji kredibilitasnya oleh auditor. Dalam melakukan tugasnya, auditor akan berupaya mengumpulkan bukti audit atas prosedur audit untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun melalui tindakan manipulasi kecurangan (*fraud*). Bukti audit harus memenuhi catatan akuntansi (*accounting records*) dan informasi lain di luar catatan akuntansi karena nantinya bukti audit akan menjadi dasar dalam pemberian opini audit. Untuk menghindari adanya

kesalahan pemberian opini, auditor dituntut untuk mengukur kualitas bukti audit yang dilihat dari relevansi dan keandalannya. Oleh karena itu diperlukan auditor yang memiliki pengalaman, pendidikan, dan pernah mengikuti program pelatihan yang memadai serta memiliki tipe kepribadian tertentu seperti sikap skeptisisme profesional untuk dapat mengevaluasi bukti-bukti audit yang ditemukan (Tuanakotta, 2017:82).

Standar Profesi Akuntan Publik telah menghendaki auditor untuk mengedepankan sikap skeptisisme profesionalnya dalam menjalankan tugas audit. Skeptisisme profesional auditor merupakan konstruksi dasar dalam proses audit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik 2011 SA 230 disebutkan bahwa “skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis mengenai bukti audit”. Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap kewaspadaan jika ada bukti-bukti audit yang mencurigakan, seorang auditor harus waspada sedari awal jika ada klien yang melakukan kebohongan dan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik 2011 SA 230 menyebutkan bahwa “auditor bukan berarti menganggap manajemen tidak jujur, tetapi untuk menemukan bukti yang kuat auditor harus menerapkan sikap tidak puas atas pernyataan dari manajemen, sehingga kejujuran dari manajemen berhak untuk dipertanyakan lagi”. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk berpikir kritis dan bersikap untuk tidak mudah percaya begitu saja terhadap setiap penjelasan dari kliennya karena bisa saja ada hal-hal yang disembunyikan oleh pihak klien

mengenai catatan akuntansi dan catatan lainnya yang berakaitan dengan transaksi perusahaan.

Penggunaan skeptisisme profesional auditor tidak hanya dikendaki oleh Standar Profesi Akuntan Publik di Indonesia, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hussin dan Iskandar (2015) mengatakan bahwa perlunya melakukan skeptisisme untuk mendeteksi salah saji laporan keuangan telah direkomendasikan oleh badan pengawas di seluruh dunia, seperti *Audit Oversight Board* (AOB) di Malaysia, *Public Company Audit Oversight Board* (PCAOB) di Amerika Serikat, *Audit Inspection Unit* (AIU) di Inggris, dan *Australian Securities and Investments Commissions* (ASIC) telah menyarankan agar auditor skeptis dalam menjalankan pekerjaannya.

Meskipun badan pengawas auditing di seluruh dunia telah mengatur mengenai sikap skeptisisme profesional yang harus dimiliki auditor dalam mengumpulkan bukti audit, namun pada kenyataannya masih banyak auditor yang tidak menerapkan kemampuan skeptisisme profesionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Beasley *et.al.* (2001) dalam Winantyadi dan Waluyo (2014) berdasarkan *Accounting and Auditing Realeses* (AAERs) dari *Securities and Exchange Commission* (SEC) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional auditor yang rendah berada pada urutan ketiga yang menyebabkan kegagalan audit. Beasley *et.al.* (2001) menemukan dari 40 kasus audit yang telah diteliti oleh SEC, sebanyak 24 kasus atau 60% terjadi karena rendahnya sikap skeptisisme profesional yang diterapkan auditor. Bahkan sampai sekarang pun, masih banyak fenomena yang melibatkan auditor karena tidak menggunakan kemampuan

skeptisisme profesionalnya, seperti kasus PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan *Finance* (2018), PT. Bank Bukopin (2018), dan Jiwasraya (2018).

Pada tahun 2018 lalu, kasus PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance* sangat mengejutkan publik dan menarik untuk diikuti karena kasus ini merusak citra baik auditor. SNP finance adalah perusahaan *multi finance* yang merupakan anak perusahaan Columbia Group yang menjual produk *furniture* rumah tangga. SNP *finance* menyediakan jasa kredit bagi *costumer* yang ingin membeli produk Columbia dengan cara cicilan. Untuk menalangi pembelian kredit *costumer* Columbia, SNP memperoleh pinjaman dana dari berbagai bank dan Bank Mandiri menjadi investor terbesarnya. Namun, *costumer* Columbia mulai menurun karena kalah dari bisnis *online* yang menyebabkan kredit SNP *Finance* kepada para bank menjadi bermasalah. Untuk mengatasinya, manajemen SNP *Finance* melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan piutang fiktif sebagai jaminan ketika nanti piutang tersebut tertagih akan dibayarkan kewajiban SNP *Finance* kepada kreditor. Deloitte Indonesia sebagai Kantor Akuntan Publik dengan Akuntan Publik (AP) Marlina dan Merliyana Syamsul yang mengaudit laporan keuangan SNP *Finance* justru memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan SNP *Finance*. Akibatnya, OJK membeikan sanski dengan menghapus permanen AP Marlina dan Merliyana Syamsul dari daftar auditor OJK. (Sumber: <https://www.liputan6.com/> diakses pada 18 Maret 2019)

Dalam kasus SNP *Finance*, auditor dianggap gagal dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan SNP *Finance*. Jika auditor lebih menggunakan

kemampuan skeptisisme profesionalnya dalam mengumpulkan bukti audit, seharusnya auditor dapat menyimpulkan bahwa dokumen yang diberikan manajemen merupakan dokumen penjualan fiktif sebagai awal dari penyajian angka piutang fiktif pada laporan keuangan SNP *Finance*. Kurangnya skeptisisme auditor dalam kasus ini mungkin disebabkan karena faktor kepercayaan (*internal trust*) auditor yang terlalu tinggi terhadap kliennya sehingga membuat auditor percaya begitu saja. Berdasarkan sumber berita di atas, Deloitte Indonesia bukan hanya sekali dua kali dalam mengaudit laporan keuangan SNP *Finance*, terlebih lagi sebelum terjadinya kasus ini, laporan keuangan SNP *Finance* memang selalu menunjukkan performa yang baik dan karena itu banyak bank yang mempercayai dananya untuk diinvestasikan di SNP *Finance*.

Kasus likuidasi yang menimpa perusahaan asuransi Jiwasraya juga mempertanyakan sikap skeptisisme profesional seorang auditor. Kasus ini berawal dari kecurigaan Direktur Utama (Dirut) baru Jiwasraya mengenai laporan keuangan *unaudited* Jiwasraya tahun 2017. Pihak manajemen melakukan audit ulang dengan menunjuk KAP PricewaterhouseCoopers (PwC) Indonesia dan hasilnya adalah benar terdapat hal yang tidak valid pada laba bersih Jiwasraya yang awalnya mencapai Rp 2, 43 triliun, setelah diaudit ulang ternyata hanya sebesar Rp 360 miliar. Setelah dilakukan audit ulang oleh PwC Indonesia hasil opini atas laporan keuangan Jiwasraya adalah Dengan Modifikasian, padahal auditor sebelumnya memberikan opini Dengan Pengecualian. (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com> diakses pada 20 Maret 2019).

Kasus Jiwasraya menunjukkan adanya kekeliruan auditor dalam memberikan opini hasil audit yang membuat pihak manajemen harus melakukan audit ulang. Likuidasi yang dialami oleh Jiwasraya menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat, sehingga dalam menghadapi situasi audit yang memiliki risiko tinggi seperti ini, auditor dituntut untuk meningkatkan kemahiran skeptisisme profesionalnya. Jika auditor menggunakan kemampuan skeptisisme profesionalnya, seharusnya auditor akan menerapkan sikap kehati-hatian dalam mengeluarkan opini audit dan tidak diperlukan adanya audit ulang pada laporan keuangan Jiwasraya.

Kasus selanjutnya yang dapat dikaitkan oleh sikap skeptisisme profesional auditor, yaitu kasus PT. Bank Bukopin yang merevisi laporan keuangannya selama tiga tahun terakhir dimulai dari tahun 2015, 2016, dan 2017 dengan KAP Ernst and Young yang mengauditnya. Manajemen PT. Bank Bukopin mengungkapkan bahwa revisi laporan keuangan tersebut dilakukan karena adanya pencatatan yang tidak wajar dari nilai pendapatan bisnis kartu kredit. Terdapat kesalahan penyajian data modifikasi lebih dari 100.000 kartu kredit, namun kesalahan tersebut baru diketahui pada tahun 2017. Hasil dari revisi laporan keuangan tahun 2016 menunjukkan adanya perubahan laba dari yang awalnya Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183, 54 miliar pada laporan keuangan yang telah direvisi. Perubahan nilai laba tersebut disebabkan karena adanya penurunan nilai pos pendapatan dari provisi dan komisi lainnya yang awalnya menunjukkan angka sebesar Rp 1,059 triliun menjadi Rp 317, 88 miliar setelah direvisi. (Sumber: <https://finance.detik.com> diakses pada 19 Maret 2019).

Kantor Akuntan Publik Ernst and Young menjadi auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT. Bank Bukopin dianggap lemah dalam menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya dalam melaksanakan prosedur audit. Dalam kasus ini perubahan laba setelah direvisi PT. Bank Bukopin turun drastis hampir sebesar 81%. Hal ini akan berdampak pada dividen yang telah diberikan kepada investor, bisa saja dividen yang telah diberikan sebelumnya dikembalikan kembali kepada Bank Bukopin karena nilai laba setelah revisi menurun drastis dan akan sangat merugikan investor. Pentingnya penggunaan skeptisisme profesional auditor dapat berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan dan tidak perlu dilakukan revisi kembali, sehingga investor akan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Dalam kasus ini, bisa saja beban kerja yang tinggi mempengaruhi turunnya skeptisisme profesional auditor, mengingat Ernst & Young merupakan KAP yang memiliki reputasi tinggi dan memiliki banyak klien. Semakin banyak klien yang ditangani, maka semakin besar juga beban kerja yang ditanggung oleh tim audit.

Dari beberapa contoh kasus di atas yang terjadi selama tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai skeptisisme masih perlu untuk dilakukan karena dari contoh kasus di atas menunjukkan bahwa skeptisisme seorang auditor sudah urgensi padahal masyarakat telah menempatkan kepercayaan dan keyakinannya terhadap profesi akuntan publik untuk mendeteksi salah saji laporan keuangan. Melihat permasalahan di atas, penting sekali bagi auditor untuk mengedepankan sikap profesional skeptisismenya pada level tertentu. Auditor

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfa dan Indarto (2013) mengungkapkan bahwa kepercayaan yang terlalu tinggi yang dimiliki auditor kepada kliennya saat memberikan bukti audit dapat mengurangi sikap skeptisisme auditor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktania (2013), Sari (2017), dan Aschauer *et.al* (2017) yang menyimpulkan bahwa kepercayaan (*interpersonal trust*) dapat mempengaruhi sikap skeptisisme yang dimiliki seorang auditor. Standar Profesional Akuntan Publik telah menghendaki bahwa setiap apa yang disampaikan oleh manajemen, bukan berarti mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur, sehingga auditor tidak boleh percaya begitu saja dengan perkataan kliennya. Kepercayaan (*interpersonal trust*) memiliki hubungan yang bertolak belakang dengan skeptisisme profesional auditor, artinya semakin rendah tingkat kepercayaan auditor kepada kliennya, maka skeptisisme profesional seorang auditor akan semakin tinggi.

Rendahnya sikap skeptisisme profesional auditor dalam melakukan tugas audit juga dapat disebabkan oleh faktor situasi audit. Menurut Ayun (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa situasi audit memiliki pengaruh positif terhadap sikap skeptisisme auditor. Seringkali dalam penugasan audit, seorang auditor dihadapkan pada situasi-situasi yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*). Contoh situasi audit yang berisiko tinggi menurut Aritof (2014) misalnya seperti kualitas komunikasi antara auditor dan klien dimana seorang klien tidak suportif dalam memberikan bukti audit. Situasi seperti itu mengindikasikan kalau pihak klien berusaha merahasiakan informasi keuangan perusahaan yang membuat keterbatasan pengumpulan bukti audit. Dalam

menghadapi situasi audit yang berisiko tinggi, kemampuan skeptisisme profesional auditor harus ditingkatkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayun (2017) juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winantyadi dan Waluyo (2014) dan Aritof (2014) dimana situasi audit berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

Skeptisisme profesional auditor juga dapat dipengaruhi oleh faktor beban kerja. Menurut Faradina (2016) dan Novita (2015) beban kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, hal ini menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya skeptisisme profesional auditor karena semakin banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dengan tekanan waktu yang diberikan oleh klien membuat auditor tidak teliti dan terburu-buru dalam menyelesaikan tugas auditnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang, Luo, dan Zhuo (2017) yang menyimpulkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dengan kemungkinan terjadinya kekurangan audit yang menyebabkan kegagalan audit dimana menurut (Agoes, 2017:84) kurangnya skeptisisme profesional auditor dapat menyebabkan kegagalan audit. Beban kerja yang tinggi juga dapat dipengaruhi dari banyaknya jumlah klien yang ditangani oleh auditor. Semakin banyak jumlah klien yang ditangani menyebabkan beban kerja auditor juga semakin tinggi karena membuat fokus auditor terbagi kepada masing-masing klien yang ditanganinya.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, pada akhirnya penelitian ini memiliki judul **“Pengaruh Kepercayaan, Situasi Audit, dan Beban Kerja Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu terkait rendahnya penggunaan kemampuan skeptisisme profesional auditor saat melakukan penugasan audit menyebabkan rendahnya kualitas laporan audit yang dihasilkan, yaitu informasi yang disajikan tidak memenuhi karakteristik laporan keuangan yang baik seperti mudah dimengerti (*understandibility*), relevan (*relevance*) dan andal (*reliability*). Rendahnya penggunaan sikap skeptisisme profesional auditor menyebabkan auditor tidak mampu untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor mengakibatkan pemberian opini audit menjadi tidak tepat. Pada latar belakang di atas terdapat beberapa contoh kasus yang menunjukkan bahwa rendahnya skeptisisme profesional auditor sudah urgensi terlihat dari contoh kasus bagaimana laporan keuangan *audited* harus dilakukan audit ulang karena ketidaktepatan pemberian opini audit.

Kepercayaan (*interpersonal trust*) mempengaruhi sikap skeptisisme profesional audit. Auditor yang memiliki kepercayaan yang terlalu tinggi kepada kliennya akan mudah percaya dengan apa yang dikatakan oleh kliennya, sehingga menyebabkan skeptisisme profesional auditor menurun. Sikap skeptisisme profesional audit dapat dipengaruhi oleh faktor situasi audit dimana dalam pelaksanaan tugas audit, auditor akan dihadapkan pada situasi yang memiliki risiko tinggi, sehingga dapat mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Tingginya beban kerja auditor juga dapat mempengaruhi sikap skeptisisme

profesional audit. Beban kerja yang tinggi membuat auditor mudah kelelahan, tidak fokus, dan memiliki tekanan waktu audit yang tinggi, sehingga menyebabkan penggunaan skeptisisme profesional auditor menurun. Penelitian terkait rendahnya sikap skeptisisme profesional auditor yang disebabkan karena kepercayaan auditor terhadap klien, situasi audit yang dihadapi auditor, dan beban kerja auditor masih sedikit dilakukan dalam waktu lima tahun terakhir, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan topik tersebut guna memperdalam hasil penelitian terkait dengan topik tersebut. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kepercayaan dapat memberikan pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah situasi audit dapat memberikan pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah beban kerja dapat memberikan pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh antara kepercayaan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

2. Mengetahui adanya pengaruh antara situasi audit terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.
3. Mengetahui adanya pengaruh antara beban kerja terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan supaya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh kepercayaan, situasi audit, dan beban kerja terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan baru bagi peneliti dan juga peneliti selanjutnya mengenai sikap skeptisisme profesional auditor.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan menjadi peringatan bagi Kantor Akuntan Publik untuk selalu mmengawasi kinerja dari para auditor dalam menerapkan asas skeptisisme profesional auditor demi terjaganya kredibilitas dari Kantor Akuntan Publik tersebut.

b. Bagi Auditor

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor mengenai betapa pentingnya sikap skeptisisme profesional agar auditor dapat memahami, mengasah, dan memperdalam kemampuannya secara cermat dan kritis dalam mengumpulkan bukti audit.